

Robert W. McChesney, Ilmu Komunikasi, dan Tradisi Kritis¹

Ignatius Haryanto

Abstrak

Artikel ini hendak memperkenalkan seorang tokoh ilmuwan komunikasi kritis abad XX dan XXI sekaligus juga seorang aktivis, yaitu Robert W. McChesney. Chesney adalah penulis produktif yang banyak menyoroti sekaligus mengkritik industri media di Amerika yang mendominasi di dalam dan luar negeri. Chesney meneruskan tradisi ilmuwan komunikasi yang telah dirintis sebelumnya oleh Herbert Schiller dan Dallas Smythe ataupun Noam Chomsky, yang utamanya mengkritik struktur kepemilikan industri media, lalu juga mengkritik orientasi isi media yang terlalu komersial dan sensasional. Tulisan ini barulah melakukan suatu pemetaan awal pemikiran Chesney dan akar-akar pemikiran yang mempengaruhi Chesney, salah satunya adalah Karl Marx.

This article tries to introduce a 20th and 21st century critical communication scholar who is also an activist, Robert W. McChesney. Chesney is a productive writer who often highlights and criticizes the US media industry that dominates domestically and globally. Chesney continues the traditions of previous communication scholars such as Herbert Schiller, Dallas Smythe, or Noam Chomsky, particularly in criticizing the ownership of media industries and the orientation of media content that has been much too commercialized and sensationalized. This article thus maps out Chesney's early works and the theoretical roots that influences Chesney's arguments, among others Karl Marx.

Kata Kunci/Keywords

Robert W. McChesney, tradisi kritis, industri media, kepemilikan media.

Robert W. McChesney, Communication Science, and the Critical Tradition

Ignatius Haryanto adalah peneliti media, Direktur Eksekutif Lembaga Studi Pers dan Pembangunan di Jakarta, lulus dari jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia pada tahun 1994, dan dari program magister Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara 2012, mengikuti summer course on Intellectual Property a Comparative Perspective di Central European University, Budapest, Hongaria (2004), dan menulis sejumlah buku.

Pengantar

Robert W. McChesney adalah profesor di Departemen Komunikasi, di Universitas Illinois di Urbana Champaign, yang dikenal sebagai salah seorang sarjana komunikasi beraliran kritis pada abad XX dan XXI ini. Karya-karyanya telah dikenal luas tidak hanya di Amerika, tetapi juga di Eropa dan di Indonesia. Salah satu karya Robert W. McChesney pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aliansi Jurnalis Independen (1998)

¹ *Paper* yang disajikan dalam diskusi pengantar buka puasa, diselenggarakan oleh Yayasan Tifa, 9 September 2009 di Jakarta.

berjudul *Konglomerasi Media dan Ancaman pada Demokrasi* (dari karya asli: *Corporate Media and the Threat to Democracy*, 1997).

Selain itu karya McChesney yang lain pun kerap dirujuk pelbagai intelektual di Indonesia, khususnya oleh mereka yang mendalami dunia komunikasi, media, dan dunia penyiaran. Karya Chesney yang kerap dikutip misalnya adalah *The Global Media: The New Missionaries to Global Capitalism* – with Edward S. Herman (1997), juga *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times* (1999), *Capitalism and the Information Age: The Political Economy of Global Communication Revolution* – with Ellen Meiksins Wood & John Bellamy Foster, (1998).

Karya Chesney menjadi penting karena dia adalah pengkritik utama sistem industri media di Amerika, dan juga sistem industri media global yang telah terjebak dalam kecenderungan untuk mengedepankan kepentingan bisnis ketimbang kepentingan publik secara luas. Jatuhnya keutamaan media dalam melayani kepentingan publik merupakan perhatian yang mulai ditunjukkan Chesney lebih dari 15 tahun lalu.

Membaca Chesney di Indonesia menjadi sesuatu yang relevan karena perkembangan industri media di Indonesia menunjukkan arah yang mengikuti model seperti yang terjadi di Amerika. Kepentingan bisnis lebih menguat, disertai keinginan dari industri media secara umum untuk tidak mau tunduk pada lembaga regulator media. Di sisi lain, arah komersialisasi industri media juga menunjukkan mundurnya kualitas jurnalistik yang dihasilkan, dan penyediaan program dalam media, lebih mengedepankan unsur yang sensasional, atau segala hal yang lebih mengedepankan kepentingan bisnis daripada kepentingan pendidikan publik ataupun kontrol pada pemerintah.

Chesney sendiri adalah tokoh ilmuwan komunikasi dari tradisi kritis, dengan basis pada pandangan Marx yang lebih diperluas dengan mengambil lingkup khusus dalam industri media. Boleh dikatakan sosok kritis seperti Chesney ini tidak banyak di antara ilmuwan komunikasi di Amerika. Untuk itu para pemerhati komunikasi dan industri media di Indonesia bisa belajar lebih banyak dari pemikiran atau tulisan-tulisan Chesney dalam melihat perkembangan industri media kontemporer di Amerika.

Indonesia yang masih terbilang baru dalam perkembangan industri media (media cetak baru berkembang sebagai industri akhir tahun 1970-an dan televisi baru menjadi industri sekitar dekade 1990-an), perlu memperhatikan kritik yang ditujukan Chesney pada sistem industri media di Amerika, agar Indonesia tidak menempuh jalan salah yang sama dengan industri serupa di belahan bumi sana. Sejumlah petunjuk telah mengarah pada situasi industri media yang demikian brutal mengabdikan pada kepentingan kapital, dan menjadikannya masyarakat Indonesia tak lebih dari suatu pasar belaka, ketimbang suatu 'publik'.

Bahasan ini berangkat dari buku Robert McChesney terakhir yang berjudul *Communication and Revolution: Critical Junctures and the Future of Media* (2007), dan dilengkapi dengan buku lain dari penulis yang sama: *The Political Economy of Media: Enduring Issues, Emerging Dilemmas* (2008). Di beberapa bagian uraian merujuk pada karya

McChesney yang lain secara spesifik akan juga disebutkan.

Tempat Robert W. McChesney dalam peta teoritis ilmu komunikasi

Jika kini kita menyebut nama Robert W. McChesney buat para pemerhati komunikasi, media, nama ini sudah cukup bergaung karena sejumlah karyanya mungkin familiar di kalangan para pemerhati dan peneliti media. Namun lima belas tahun lalu, namanya pasti belum terdengar setenar sekarang. Satu-satunya tulisan McChesney yang pernah terbit dalam bahasa Indonesia adalah pamphlet yang ia tulis pada tahun 1996, yang mengingatkan akan potensi ancaman terhadap demokrasi dari kepemilikan industri terpusat di Amerika.²

Buku standar/umum yang dipergunakan oleh para mahasiswa komunikasi di Indonesia yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn³, *Theories of Human Communication*, tidak menunjukkan ada tanda-tanda tentang eksistensi McChesney dalam buku aneka kumpulan topik dalam dunia komunikasi. Littlejohn⁴ sendiri menyusun bukunya dalam aneka topik teori komunikasi; mulai dari teori sistem, teori lambang dan bahasa, teori *discourse*, teori pembentukan pesan hingga ke "*critical theories*". Ketika menyebut teori kritis, Littlejohn cenderung menyebut para sarjana dari Eropa dari tradisi Marxist untuk merujuk para Antonio Gramsci, para intelektual Frankfurt School, Michel Foucault, Louis Althusser, dan Stuart Hall. Sarjana asal Amerika Utara yang dikategorikan sebagai 'kritis' menurut Littlejohn hanyalah Dallas W. Smythe. Jelas Littlejohn ini mungkin dengan pengetahuan soal sarjana-sarjana kritis yang lain, termasuk di dalamnya adalah Robert W. McChesney.

Di luar buku Littlejohn, McChesney memang dikenal cukup luas, terutama karena produktivitas dan kekritisannya dalam melihat pelbagai fenomena globalisasi industri media dan komunikasi. Tak hanya itu, ia juga dikenal sebagai seorang aktivis, dan tulisannya secara populer pun mudah ditemui di pelbagai terbitan kritis di Amerika dan belahan dunia lainnya.⁵

2 Judul aslinya adalah *Corporate Media and the Threat to Democracy* (1997), lalu diterjemahkan sebagai *Konglomerasi Media dan Ancaman Terhadap Demokrasi*, oleh Andi Achdian dan diedit oleh Ignatius Haryanto, serta diterbitkan oleh Aliansi Jurnalis Independen pada tahun 1998. Chesney sendiri meraih gelar Bachelor hingga Ph.D di University of Washington.

3 Saya mempergunakan buku Littlejohn edisi ke-7, terbitan Wadsworth, 2002.

4 Nama yang saya kenal sejak zaman kuliah komunikasi di Universitas Indonesia dulu, pada awal tahun 1990an, dan namanya diperkenalkan oleh guru besar ilmu komunikasi UI, Prof. Alwi Dahlan.

5 Kumpulan lengkap karya tulis yang pernah dibuat McChesney bisa dilihat di <http://www.robertmchesney.com>. Dalam situs ini ada banyak artikel McChesney yang bisa di-download. Dalam CV lengkap McChesney yang panjangnya sampai 105 halaman (!), dapat dilihat pada halaman 22, bahwa buku Chesney *Corporate Media and the Threat to Democracy*, tertulis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Turki dan Yugoslavia.

Dengan berangkat dari tradisi Marxis dan sejumlah pemikir kritis lainnya, McChesney menjadi yang terdepan dalam melihat secara kritis fenomena mengglobalnya industri media di Amerika, jatuhnya pamor televisi publik di Amerika, turunnya subsidi yang diberikan pemerintah Amerika untuk lembaga penyiaran public, juga fenomena melunaknya FCC (Federal Communication Commission) dalam hal pengaturan soal pembatasan kepemilikan media di Amerika.

Ilmuwan yang mengambil tradisi kritis di Amerika tidaklah banyak. Tidak banyak jika dibandingkan dengan para ilmuwan lain yang mengambil jalur penelitian yang sering disebut sebagai penelitian yang administratif, lebih suka dengan pendekatan kuantitatif, dan jarang membongkar paradigma-paradigma yang melandasi penelitian di Amerika sendiri.⁶

McChesney dan tradisi ekonomi politik media

Dalam dua buku penting dalam kajian ekonomi politik media⁷, karya McChesney ‘nyelip’ di antara sejumlah nama-nama besar dari tradisi ekonomi politik seperti Peter Golding, Graham Murdock, Nicholas Garnham, Oscar Gandy, Ben. H. Bagdikian, Edward S. Herman, Herbert I. Schiller, Dallas W. Smythe, Douglas Kellner, Jeremy Tunstall, Thomas Guback, Cees J. Hamelink, Armand Mattelart, James Curran, dan lain-lain. Karya McChesney - saat itu baru mulai meniti karier ilmiahnya – yang dimuat adalah karya berjudul “Off Limits: An Inquiry Into the Lack of Debate over the ownership, structure and control of the Mass Media in US Political Life”. Artikel ini sebelumnya dimuat dalam jurnal *Communication* (vol.13, tahun 1992).

Nama para tokoh besar lainnya, utamanya datang dari benua Eropa (Golding, Murdock, Garnham, Kellner, Tunstall, Hamelink, Mattelart, Curran), dan lainnya dari Amerika (Bagdikian, Herman, Schiller, Smythe).

Dari tulisan ini saja sudah terlihat bagaimana ia memiliki minat sejak awal atas sejumlah pertanyaan yang menyangkut persoalan struktur dalam industri media, masalah power (terkait dengan soal control dan juga dalam soal policy/ kebijakan) terhadap industri media di Amerika. Ada ruang kosong besar antara tradisi pendekatan kritis di Amerika, jika dibandingkan dengan para rekannya di Eropa. Mengapa demikian, hal ini nanti akan dibahas lebih lanjut, namun yang terutama penting adalah melihat dua buku terakhir yang ditulis McChesney yang boleh jadi bisa menjadi suatu refleksi biografis dan intelektual dari kariernya selama ini

6 Misalnya McChesney dalam buku *Communication Revolution: Critical Junctures and the Future of the Media* (2007) merujuk pada karya Christopher Simpson, *Science of Coercion: US Mass Communication Research and Psychological Warfare 1945-1960* (Oxford University Press, 1994) sebagai karya yang membukakan mata atas peran para sarjana pendiri ilmu komunikasi di Amerika dengan kolaborasi yang sangat dekat dengan lembaga-lembaga keamanan di Amerika.

7 Diedit oleh Peter Golding dan Graham Murdock, *The Political Economy of the Media* (2 vol), Elgar Reference Collection, 1997.

Para sarjana kritis Amerika dan Eropa Barat

Yang menarik dari buku *Communication and Revolution*, bahwa buku ini ditulis dengan pendekatan semi biografis, dan dari situ kita akan membaca pelbagai kisah menarik – yang tak mungkin kita temui dalam tulisan di buku atau jurnal ilmiah – catatan-catatan kecil refleksi perjalanan karier intelektual Chesney sejak ia masih mahasiswa S1 hingga ke tingkat doktoral. Pelbagai *event* yang ia kunjungi, serta interaksinya dengan para sarjana komunikasi lainnya, memberikan *insight* kepada kita tentang bagaimana sulitnya untuk para sarjana yang memilih pendekatan kritis untuk berkembang di Amerika.

Ada banyak kecurigaan para sarjana komunikasi *mainstream* atas dua orang tokoh awal dari generasi pendekatan kritis pertama yaitu: Herbert I. Schiller⁸ dan juga Noam Chomsky⁹. Juga harus disebut orang seperti Dallas W. Smythe¹⁰. Namun Smythe kemudian lebih dianggap sebagai “orang Canada” daripada sarjana “Amerika Serikat”, walaupun Smythe pun menulis karya-karyanya secara kritis.

Nama lain yang juga patut disebut adalah Edward

8 Sejumlah karya Schiller yang terkenal antara lain adalah: *Mass Communication and American Empire* (1971, 1992-2nd ed.), *Superstate, Readings in the Military-Industrial Complex* (1972) *The Mind Managers* (1973), *Communication and Cultural Domination* (1976), *Who Knows Information in the Age of the Fortune 500* (1981), *Information and the Crisis Economy* (1984), *Culture Inc* (1986) dan *Information Inequality: The Deepening Social Crisis in America* (1996) Pada tahun 1986, sejumlah sarjana yang mengagumi Schiller membuat buku kolaboratif yang didedikasikan padanya, berjudul *Communication and Domination: Essays to Honor Herbert I. Schiller*, diedit oleh Jorg Becker, Goran Hedebro, dan Leena Paldan. Buku ini berisikan tulisan-tulisan dari orang seperti Cees J. Hamelink, Neville Jayaweera, Tapio Varis, Dallas W. Smythe, Vincent Mosco, William H. Melody & Rohan Samarajiva, Kaarle Nordenstreng, George Gerbner dan James D. Halloran. Para penulis ini beragam dari sisi asal wilayahnya: Amerika Utara, Amerika Latin, Eropa Barat, dan Asia.

9 Chomsky aslinya adalah seorang linguist yang kemudian mulai menjadi pengamat kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dalam mengembangkan kritiknya atas kebijakan luar negeri inilah Chomsky baru mengembangkan pandangan kritisnya atas media. Antara lain dari banyak sekali buku Chomsky, (bersama Edward S. Herman) *Manufacturing Consent* (1988), *Necessary Illusions: Thought Control in Democratic Society* (1989), *The Washington Connection and Third World Fascism: The Political Economy of Human Rights vol.1* (dengan Edward S. Herman, 1979)

10 Beberapa buku dari Smythe misalnya *Counterclockwise: Perspectives on Communication* (1994), *The Structure and Policy of Electric Communication* (1957), *Dependency Road: Communications, Capitalism, Consciousness and Canada* (1981) namun di luar buku-bukunya, Smythe juga dikenal karena artikelnya yang penting: “*Communications: Blindspot of Western Marxism*” (aslinya terbit tahun 1977 pada *Canadian Journal of Political and Social Theory*) kemudian mendapat respon dari Graham Murdock. John Lent dalam bukunya *A Different Road Taken: Profiles in Critical Communication* (1995), memasukkan Smythe di antara lima orang tokoh yang disebut sebagai tokoh ilmu komunikasi kritis, bersama dengan George Gerbner, Herbert I. Schiller, James D. Harlloran dan Kaarle Nordenstreng.

S. Herman¹¹.

Schiller dan Smythe mendasarkan pandangannya pada Karl Marx dan memberikan pandangannya untuk menggali lebih jauh Marx dalam konteks bicara industri media di Amerika. Schiller dan Smythe berkarya antara tahun 1950-hingga awal 1990an. Bisa dibayangkan bahwa ketika Schiller dan Smythe mulai berkarya, kecurigaan banyak orang atas para Marxist bercampur dengan *prejudice* bahwa para Marxist = komunis, totaliter, penuh dengan ide konspirasi dan lain-lain¹².

Untuk memahami mengapa ada phobi besar pada pemikir yang menjadikan Marx sebagai salah satu acuannya, kita harus mengerti konteks Perang Dingin pada waktu itu (kondisi setelah perang dunia II, 1945, yang menghasilkan dua kutub besar dalam politik global: Barat dan Timur, yaitu Amerika Serikat dengan sekutu-sekutunya, serta Uni Soviet dengan negara-negara satelitnya. Soviet menganut pandangan komunis, yang jika dirujuk akan bermula asal pada pandangan Marx yang kemudian dimodifikasi V. I. Lenin dan dijadikan ideologi negara)¹³.

Menurut Chesney, perbedaan pandangan antara sarjana komunikasi kritis dengan sarjana komunikasi mainstream mulai terjadi pada tahun 1980-an, dan hal ini didukung dengan hadirnya karya sejumlah neo-Marxist di Eropa seperti Antonio Gramsci¹⁴, Louis Althusser¹⁵, kemudian juga kelompok Frankfurt School seperti Theodore Adorno¹⁶, Max Horkheimer¹⁷, Herbert Marcuse¹⁸, tak ketinggalan juga sarjana-

sarjana di Inggris seperti Raymond Williams¹⁹, yang kemudian diikuti oleh Stuart Hall²⁰, dan juga di Perancis seperti Armand Mattelart²¹. Marx dan Marxisme menjadi alternatif dari pendekatan dominant dari para sarjana komunikasi di Amerika dan Inggris.

Empat orang sarjana asal Inggris yang penting dalam tradisi ekonomi politik adalah: Nicholas Garnham, James Curran²², Peter Golding²³, dan Graham Murdock. Kelompok yang bisa disebut sebagai generasi kedua para sarjana komunikasi kritis di Amerika, misalnya adalah orang-orang seperti: Vin-

Essay on Liberation (1969). Di luar nama-nama ini seharusnya juga dimasukkan nama lain seperti Leo Lowenthal yang pernah menjadi bagian dari Frankfurt School namun kemudian ia bermigrasi ke Amerika. Lowenthal cenderung diabaikan ketika banyak literature menulis soal Frankfurt School. Karya Leo Lowenthal yang penting adalah *Literature and Mass Culture* (1984). Otobiografi Lowenthal diedit oleh Martin Jay berjudul *An Unmastered Past: The Autobiographical Reflections of Leo Lowenthal* (1987). Tentang keterlibatan Lowenthal dalam sejumlah proyek keamanan pemerintah Amerika, termasuk radio Voice of America, lihat Christopher Simpson, *Science of Coercion: Communication Research and Psychological Warfare 1945-1960* (1994), halaman 65-72

-
- 11 Bersama dengan Robert W. McChesney ia menulis buku *The Global Media: The New Missionaries of Global Capitalism*, 1997. Sebelumnya ia juga menulis buku bersama Noam Chomsky, *Manufacturing Consent* (1988). Dengan karya *Manufacturing Consent*, Herman dan Chomsky mau menunjukkan adanya model baru 'propaganda' yang berbeda dengan propaganda ala perang dunia I dan II. Propaganda baru ini menggunakan lima buah filter untuk menyaring berita-berita: kepemilikan media, iklan, sumber, flak, dan ideologi anti komunis.
 - 12 Hanno Hardt menulis buku yang menarik dalam soal sejarah studi komunikasi kritis di Amerika, *Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America* (1992). Sebelumnya Hardt juga menulis buku yang menarik untuk menggambarkan pengaruh para pemikir Eropa (khususnya Jerman) dengan para pemikir di Amerika, *Social Theories of The Press: Early German and American Perspectives* (1979).
 - 13 Untuk konteks Amerika, yang juga penting diingat adalah era "Mc-Carhtysm", era di mana seorang senator, Mc Carthy yang getol menggelorakan tuduhan 'antek komunis' kepada siapa-siapa yang dianggap bersimpati kepada kalangan kiri. Banyak orang ditangkap pada waktu itu karena tuduhan tersebut. John A. Lent dalam buku *A Different Road Taken*, sempat menanyakan masalah ini kepada Smythe, apakah ia mengalami kesulitan dari kebijakan Mc Carthy tersebut (Lent 1995:35).
 - 14 Terkenal dengan karyanya, *Selections from the Prison Notebooks* (1971)
 - 15 Terkenal dengan karyanya, *Reading Capital* (1970), *Lenin and Philosophy* (1971), *For Marx* (1969)
 - 16 Terkenal dengan karyanya, *Negative Dialectics* (1973), *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture* (1991)
 - 17 Karya bersama Max Horkheimer dan Theodore Adorno, *Dialectic of Enlightenment* (1972).
 - 18 Karyanya yang terkenal, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964) dan *An*

- 19 Sejumlah karya penting Raymond Williams: *Culture and Society 1780-1950* (1958), *The Long Revolution* (1961), *Television: Technology and Cultural Form* (1974), *Keywords: Vocabulary of Culture and Society* (1976), *Marxism and Literature* (1977), *Problems in Materialism and Culture* (1980), *Culture* (1981).
- 20 Stuart Hall lebih banyak menulis artikel dalam buku, ataupun dalam jurnal, tetapi kedalaman dan ketajaman analisisnya tidaklah diragukan. Daftar lengkap karya Stuart Hall lihat Chris Rojek, *Stuart Hall: Key Contemporary Thinker* (2003). Yang dirujuk Chesney di sini esai Hall, "Culture, The Media and The 'Ideological Effect'" (1977) juga "The Rediscovery of 'Ideology'" (1982), serta "Media Power and Class Power" (1986).
- 21 Sarjana asal Belgia yang satu ini agak unik, karena selain berkarya di Perancis ia pun pernah tinggal dan mengajar di Chile, persis sebelum pemerintahan Allende dijatuhkan oleh kudeta militer Auguste Pinochet. Sejumlah karya penting Mattelart: *Rethinking Media Theory: Signposts and New Directions* (bersama Michelle Mattelart, 1992), *Mapping World Communication: War, Progress, Culture* (1994), *Advertising International* (1991), *How to Read Donald Duck: Imperialist Ideology in The Disney Comic* (bersama Ariel Dorfman, 1974). Mattelart juga bersama dengan Seth Siegelaub mengedit dua volume antologi teks-teks klasik tentang komunikasi, ideologi, dan ekonomi politik: *Communication and Class Struggle* (1979) vol 1: "Capitalism, Imperialism", vol 2 "Liberation, Socialism".
- 22 James Curran, menulis karya penting *Power Without Responsibility...* artikel Curran yang juga penting, sebagaimana dikutip Chesney di sini "The New Revisionism in Mass Communication Research: A Reappraisal", dalam *European Journal of Communication* Vol. 5, 1990. Curran juga bersama tokoh lain mengedit kumpulan artikel yang bertajuk *Mass Communication and Society*.
- 23 Peter Golding menulis *The Mass Media* (1974), banyak tulisan Golding bekerjasama dengan Graham Murdock, dan mereka berdua juga mengedit dua volume buku penting, *The Political Economy of Media* (1997). Artikel mereka berdua yang penting, "For a Political Economy of Mass Communications", dalam Ralph Miliband & John Saville (eds.) *Socialist Register 1973* (1974)

cent Mosco²⁴, Dan Schiller²⁵, Oscar Gandy²⁶, Eileen Mehan, Manjunath Pendakur, Janet Wasko²⁷.

Para sarjana kritis ini mempertanyakan kesahihan sistem komunikasi atau media di Amerika, mencoba melihat apakah sistem yang telah ada ini berjalan secara adil, *fair*, dan demokratis. Banyak sarjana dan pengajar Komunikasi di Amerika yang merasa bahwa situasinya baik-baik saja, dan menafikan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan para sarjana kritis tersebut. Untuk itu ajakan untuk mengubah sistem media atau komunikasi yang ada, dianggap mengada-ada. Selain itu menurut Chesney yang juga penting adalah bahwa para sarjana komunikasi adalah para elit yang dekat dengan para pihak pengambil kebijakan, dan untuk itu para sarjana ini merasa bahwa ilmunya adalah sesuatu yang realistis, dan bebas nilai. Untuk itu para sarjana kritis menolak premis bahwa apa yang telah ada itu sebagai sesuatu yang natural dan baik adanya. Para sarjana kritis ini melakukan apa yang disarjana, kan oleh Marx sebagai “*ruthless criticism*” (mengkritik secara tajam, brutal) terhadap semua yang ada, dan untuk itu ada dua konsekuensinya: tidak takut akan kesimpulan yang nantinya muncul, dan juga tidak takut untuk berkonflik dengan para pemegang kekuasaan.²⁸

Basis pemikiran Marx yang dikembangkan McChesney

Mengapa Chesney mendasarkan dirinya pada pandangan Marx. Ini salah satu jawabannya. Dengan mengutip pandangan dari Edward S. Herman²⁹, dikatakan;

“Karl Marx is an exceptionally intelligent and learned observer of capitalism”. Chesney sendiri menambahkan bahwa “As an observer of capitalism, Marx proved to be an indispensable resource for scholars in communication – not merely for those who shared Marx’s commitment to socialism, but for all who were and are committed to understanding how the system works. As a scholar, Marx was a rigorous as anyone. His arguments were supported by evidence and testable.”

24 Vincent Mosco menulis antara lain: *The Pay-Per Society: Computers and Communication in The Information Age: Essays in Critical Theory and Public Policy* (1989), *The Political Economy of Communication* (1996). Bersama dengan Janet Wasko mengedit buku *The Political Economy of Information* (1988).

25 Dan Schiller menulis di antaranya, *Telematics and Government* (1982), *Digital Capitalism: Networking the Global Market System* (1999).

26 Oscar Gandy menghasilkan karya antara lain: *Beyond Agenda Setting: Information Subsidies and Public Policy* (1982).

27 Janet Wasko menulis di antaranya: *Movies and Money: Financing the American Film Industry* (1982), *Hollywood in the Information Age* (1994), *How Hollywood Works* (2003), *Understanding Disney: The Manufacture of Fantasy* (2001), *Dazzled by Disney: The Global Disney Audience Project* (2005).

28 McChesney 2007:40-41.

29 McChesney 2007:48

Sejumlah *point* dari pemikiran Marx yang menjadi basis buat Chesney³⁰ adalah;

- Kapitalisme mendasarkan dirinya pada pengejaran keuntungan, atau yang disebut sebagai proses akumulasi kapital.
- Akumulasi juga berarti bahwa kapitalis selalu mencari keuntungan dimanapun ia bisa mendapatkannya (Chesney merujuk pada pengalaman dalam sejarah media di Amerika dimana awalnya didirikan atas dasar praktek kebudayaan yang non komersil, lalu kemudian berubah menjadi komoditas).
- Dari terpusatnya akumulasi dalam masyarakat kapitalis, maka dalam diri kapitalisme itu sendiri ada ketegangan, yang memunculkan adanya kontradiksi yang akan mendorong sistem tersebut ke dalam suatu krisis.
- Dengan adanya akumulasi modal tersebut, maka para pebisnis selalu menerapkan usaha untuk membayar upah buruh semurah mungkin
- Dalam hal ini juga dikatakan oleh Marx bahwa Negara tidak ada dalam posisi yang netral, Negara tidak dalam posisi membela kepentingan orang yang paling banyak tetapi negara bias membela kepentingan kapitalis.
- Dengan tujuan untuk pencapaian akumulasi modal tersebut, maka para kapitalis pun terus berkompetisi untuk melakukan penemuan-penemuan teknologi baru (*technological innovation*).

Lebih jauh Chesney³¹ mengatakan tiga area yang membuat pemikiran Marx menjadi dasar untuk munculnya riset komunikasi kritis di tahun 1970-an:

1. Marx menulis soal implikasi budaya dari proses akumulasi modal, dimana keuntungan menjadi suatu yang sacral, dan hidup direduksi menjadi “proses pencarian uang” (*cash nexus*) dan kegiatan manusia lainnya mengikuti gerak tersebut.
2. Komersialisasi yang menuju pada “*commodity fetishism*” (pemujaan terhadap komoditas).
3. Hubungan material (Material Relations) – ia akan melihat siapa yang sesungguhnya memiliki kekuasaan, dan siapa yang diuntungkan oleh suatu situasi.

Di luar basis pemikiran Marx, Chesney³² juga mengaku bahwa ia mendapat banyak inspirasi dari sejumlah intelektual lain, yaitu;

- a. Pendekatan ekonomi politik dari Paul Baran, Paul Sweezy³³, dan Harry Magdoff, para editor dari *The Monthly Review*.
- b. Pendekatan sosiologi politik ala C. Wright Mills³⁴ dan Jurgen Habermas³⁵.

31 McChesney 2007:53-54

32 McChesney 2007:67-68

33 Karyanya misalnya: *The Theory of Capitalist Development: Principles of Marxian Political Economy* (org 1942, 1970). Bersama dengan Paul Baran, Sweezy juga menulis: *Monopoly Capital* (1966)

34 Karya penting Mills misalnya: *The Power Elite* (1956)

35 Karya Habermas yang paling banyak disebut oleh Chesney adalah: *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (1991)

- c. Karya soal teknologi dan komunikasi dari Harold Innis³⁶, Marshal McLuhan³⁷ dan Neil Postman³⁸.
- d. First Amendment dan juga karya teori demokrasi Alexander Meiklejohn.
- e. Teori politik CB Macpherson.³⁹

Selain menyebut pentingnya pengaruh para intelektual sebelumnya, Chesney juga menekankan aspek kesejarahan dan aspek politik dari kajian media atau komunikasi. Chesney mengatakan bahwa kajian ekonomi politik terhadap komunikasi punya dua komponen utama:

- pertama kalinya ia melihat sikap kritis bagaimana sistem media berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, dan juga sistem media berdampak pada pengaturan kekuasaan dalam masyarakat. Pertanyaan utamanya adalah: apakah media, sebagai pengimbang, jadi pelayan yang progresif untuk mengajak masyarakat terlibat dalam perdebatan politik sebagai partisipan yang memiliki informasi dan juga partisipan yang efektif.
- Area kedua adalah bagaimana tradisi ekonomi politik komunikasi mengevaluasi struktur pasar yang ada, dukungan iklan, hubungan industrial, motivasi profit, teknologi, kebijakan pemerintah, praktek jurnalistik, sosiologi pekerjaan (*occupational sociology*), dan asal muasal serta isi dari berita dan hiburan.

Chesney percaya bahwa pendekatan ekonomi politik akan sangat berguna untuk melihat struktur dominasi yang ada dalam industri, dan di mana masyarakat sebagai citizen juga merasakannya. Namun di luar itu, pendekatan ekonomi politik juga dipercayai Chesney sebagai “masa depan komunikasi sebagai disiplin bergantung dengan kemunculan ekonomi politik sebagai batu penjurur dari bidang ini”. Dengan mengerahkan banyak dosen, mahasiswa untuk mempelajari bidang ini, maka pendekatan ekonomi politik akan sangat bermanfaat bagi negara manapun yang mau mempelajarinya.⁴⁰ Dan akhirnya kekuatan dari ekonomi politik komunikasi atau ekonomi politik media menjadi sangat penting untuk memberikan bukti kritis bagi kritisnya dalam praktek jurnalisme.

36 Innis adalah seorang sarjana asal Canada. Namanya di Indonesia kurang dikenal, tapi ia seorang sarjana yang sejamin dengan Marshal McLuhan. Karyanya antara lain *Empire and Communications* (1950), *The Bias of Communication* (1951). Nama lain yang pernah menjadi murid Marshal McLuhan yang juga tak banyak dikenal di Indonesia adalah Walter J. Ong, seorang pastor Jesuit Amerika yang juga ahli komunikasi. Ia terkenal dengan karyanya *Orality and Literacy* (1982) atau sebelumnya juga dengan karya *The Presence of the Word* (1967).

37 McLuhan dikenal dengan karya-karyanya seperti: *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964), *The Medium is the message* (1967), *The Gutenberg Galaxy* (1962)

38 Beberapa karya Postman antara lain: *Amusing Ourselves to Death* (1986), *Teaching as a Subversive Activity* (1969)

39 Buku Macpherson yang terkenal adalah: *The Political Theory of Possessive Individualism* (1962)

40 McChesney 2007:89

Sejarah penelitian dan penulisan McChesney (1986-2008)

Melengkapi buku *Communication and Revolution*, Chesney juga menerbitkan buku yang berjudul *The Political Economy of Media: Enduring Issues, Emerging Dilemmas* (2008)⁴¹ yang berisikan sari pati dari penelitian-penelitian McChesney sebelumnya dari tahun 1986-2008. ia membaginya dalam tiga kategori besar. Para pembaca yang ingin membaca karya Chesney secara menyeluruh bisa tinggal membaca kumpulan ini, karena telah mengumpulkan karya-karya Chesney yang lebih aplikatif sifatnya, ketimbang karya Chesney yang lebih teoritis – yang tidak dimasukkan dalam koleksi ini. Seperti dikatakan oleh Chesney dalam pembukaan buku ini, bahwa buku *Political Economy of Media* memberikan contoh-contoh hasil riset Chesney sendiri terhadap topik *political economy of media* atau *political economy of communication* (dua istilah yang gonta ganti dipakai Chesney, namun dua pengertian ini sama sesungguhnya).

Bab pertama dari buku Chesney diberi tajuk “Journalism” dan ia mengumpulkan artikel-artikel sebagai berikut:

- *The problem of journalism*
- *A century of radical media criticism in the US*
- *Upton Sinclair and the contradictions of capitalist journalism*
- *Telling the truth at a moment of truth: US News Media and the invasion and occupation of Iraq*
- *How to think about journalism: looking backward, going forward*

Chesney mengatakan bahwa bab ini adalah kumpulan tulisannya yang ia tulis antara tahun 2001 hingga 2008, dan merefleksikan dari apa yang menjadi keprihatinan penelitiannya pada dekade itu. Ia mengakui bahwa bertahun-tahun ia mengajar jurnalistik di University of Wisconsin dan juga University of Illinois, tapi ia tak pernah menasar jurnalistik secara langsung dalam risetnya.

Lima artikel di sini menunjukkan kritik Chesney pada media massa mainstream di Amerika yang terlalu dekat pada sumber-sumber resmi ala pemerintah, maupun bisnis, hilangnya kekritisannya para wartawan dalam meliput berita, arus deras komersialisasi industri informasi, tekanan dari para pemodal terhadap ruang redaksi, dan juga tekanan yang disampaikan oleh para praktisi public relations yang mengemas aneka peristiwa menurut kepentingan mereka, dan jurnalis cenderung terbawa dengan kondisi tersebut, serta lupa mencari esensi dasar dari peristiwa tadi.

Dalam bagian berikut dari buku tersebut yang diberi judul “Critical Studies”, Chesney mengumpulkan 10

41 Buku ini cukup tebal. Ditambah dengan indeks serta catatan kaki, maka tebalnya adalah 589 halaman. Tiga bagian ini bisa dikatakan agak rata ditulis, karena masing-masing bagian ditulis mencapai rata-rata 150 halaman. Sedikit lebih tebal dari yang lain adalah bagian “Critical Studies” (halaman 155-337) dibandingkan dengan “Journalism” (halaman 1-153), dan “Politics and Media Reform” (halaman 341-500). Catatan kaki seluruh bab (halaman 501-567). Sisanya adalah indeks nama dan subyek.

artikel yang ia tulis antara tahun 1987 sampai 2003 dan menyangkut masalah-masalah yang terkait dengan pendekatan ekonomi politik terhadap masing-masing isu yang ia tulis. Judul-judul dari tulisan ini telah menunjukkan bahwa kebijakan pengaturan media adalah suatu lahan pertarungan yang sengit, di mana banyak kepentingan bermain di dalamnya: pihak komersil, pihak public, pemerintah dan media-media kecil. Artikel-artikel dalam bab ini yaitu:

- *the battle for US airwaves 1928-1935*
- *the payne fund and radio broadcasting 1928-1935*
- *media made sport: a history of sports coverage in the US*
- *public broadcasting in the age of communication revolution*
- *the new theology of the first amendment: class privilege over democracy*
- *the commercial tidal wave*
- *Noam Chomsky and the struggle against neoliberalism*
- *The New Economy: Myth and Reality*
- *The political economy of international communication*

Chesney tetap percaya bahwa yang disebut sebagai lembaga penyiaran public (*public broadcasting*) memiliki peran sentral untuk bisa menghadirkan acara-acara yang tidak didikte oleh kepentingan komersialisme, dan memberikan kesempatan kepada public untuk mendapatkan apa yang mereka mau dalam rupa public broadcasting adalah amanat yang ada dari First Amendment di Amerika.

Dalam konteks komunikasi internasional, Chesney juga memberikan gambaran bagaimana kondisi ekonomi politik sangat relevan untuk dibahas, karena fenomena globalisasi dari industri ini membuat ia berkembang dan meraih pasar yang lebih luas daripada sekedar apa yang ada di Amerika. Dengan data yang solid, ia memaparkan bagaimana para pebisnis utama industri media di Amerika berekspansi ke berbagai wilayah dunia, dan memantapkan dirinya menjadi pemain besar di industri global ini. Namun soal besar yang belum selesai dibicarakan dari fenomena global ini adalah bagaimana pengaturan masalah ekspansi modal dari industri media ini. Banyak negara punya regulasi yang berbeda-beda untuk soal ini.

Pada bagian ketiga atau terakhir dari buku ini terangkum 9 tulisan dalam sub judul bernama "*Politics and Media Reform*":

- *Off-limits: an inquiry into the lack of debate over the ownership, structure and control of the media in US Political life*
- *The internet and US communication policymaking in historical and critical perspective*
- *US left and media politics*
- *Global media and its discontents*
- *Theses on media deregulation*
- *Rich media, poor democracy: communication politics in dubious times*
- *The case for US: public broadcasting and implications for philanthropist*
- *The escalating war against corporate media*
- *The US media reform movement going forward*

Dalam tulisan yang dibuat antara tahun 1986 hingga 2008 ini, terlihat bagaimana evolusi dari perjuangan politik untuk mereformasi media di Amerika.

Revolusi komunikasi dan momen-momen Kritis (*historical juncture*)

Dalam buku Chesney, *Communication and Revolution*, ia hendak menyampaikan bahwa dalam momen-momen kritis perkembangan komunikasi, diperlukan para ahli ekonomi politik media atau para ahli ekonomi politik komunikasi untuk bisa memahami perubahan-perubahan penting serta mendasar tersebut.

Yang dimaksud Chesney sebagai momen kritis adalah saat ketika ditemukannya teknologi komunikasi baru, dan persis di situlah – dengan mengutip Marx – inovasi teknologi komunikasi ditemukan, dan selalu hal ini dikuasai oleh para kapitalis. Nah, persoalannya, lalu bagaimana memahami tiap momen kritis yang oleh Chesney disebut sudah mengalami tahap keempat, apa yang bisa disumbangkan oleh pendekatan ekonomi politik untuk memahami perkembangan baru tersebut?

Misalnya saja orang seperti Herbert Schiller dan Dallas W. Smythe adalah orang yang mengalami momen kritis pada tahun 1930-40an di Amerika, dengan merebaknya industri radio, dan memunculkan perdebatan kritis tentang masalah tersebut.

Momen kritis kedua adalah yang terjadi antara tahun 1960-70an. Momen kritis berikutnya adalah tahun 1980-90an dengan upaya untuk membuat pengaturan FCC menjadi lebih longgar dalam hal pengaturan kepemilikan media yang makin terkonsentrasi. Momen kritis lain adalah revolusi lembaga penyiaran yang membuat perkembangan menjadi seperti sekarang, era digitalisasi, merebaknya stasiun televisi kabel dan lain-lain membuat spektrum komunikasi jadi tambah luas. Kemunculan internet dan perkembangan lanjutannya juga memberikan momen kritis tersendiri.

Semua momen kritis tadi akan menghasilkan sejumlah konfigurasi yang berbeda-beda, namun mencakup kepentingan dari tiga pihak utama: pihak perusahaan, pihak regulator (yang diwakilkan dalam bentuk FCC), serta pihak masyarakat. Di luar tiga pihak, sebenarnya masih ada pihak lain: para pekerja media, dan para scholars.

Sikap Chesney⁴² sendiri terhadap perubahan-perubahan dari momen kritis sudah jelas:

1. Sistem media (di Amerika – IH) dihasilkan dari kebijakan dan juga subsidi; mereka bukanlah hal yang alamiah (natural) di dalam masyarakat mana pun.
2. Pendiri Republik (Amerika) sebagaimana tertuang dalam First Amendment tidak mengijinkan adanya sistem media yang berlandaskan perusahaan, dengan motif utama tentang keuntungan.
3. Sistem media di Amerika bisa saja bermotif profit, tetapi ini bukan suatu sistem pasar besar
4. Proses pembuatan kebijakan adalah puncak untuk memahami bagaimana struktur sistem media

42 McChesney 2007:118-119

bekerja dan bagaimana subsidi diberikan di dalamnya.

5. Proses pembuatan kebijakan di Amerika telah didominasi oleh kepentingan perusahaan besar, dengan mengabaikan partisipasi masyarakat sejak lama, dan untuk itu sistem media di Amerika haruslah diperbaiki (reform).

Dalam perkembangan dewasa ini, ranah yang dianggap sebagai momen kritis terkini adalah revolusi komunikasi *digital*. Namun Chesney⁴³ masih mempertanyakan, apakah revolusi *digital* ini betul memberikan manfaat kepada umat manusia secara menyeluruh.

“A daunting question about the digital communication revolution was where it would fit in the broad sweep of human development. It was almost certainly the equal of the telegraph, or film, or television, in its impact as a social institution. But the real question is whether the digital revolution is much greater than that. Or, perhaps, to put it better, whether it is a culmination of all the technological revolutions stretching from photography, and telegraphy to broadcasting and computers, where the whole is exponentially greater than the sum of the parts? The question was whether the internet, with its potential for instant communication by all people to each other and our collective knowledge at all times, would qualify as the fourth great communication “transformation” in human history. I use the term “transformation” to indicate a communication revolution of such stunning magnitude that it could alter the very way our species developed, creating consequences even our most brilliant science fiction writers would have difficulty imagining.”

Mewujudkan teori jadi aksi

Bagian akhir dari buku *Communication Revolution* ini, Chesney memberikan gambaran bagaimana perjuangan yang dilakukan olehnya bersama sejumlah kolega dalam kelompok Free Press⁴⁴, mencoba untuk merealisasikan apa yang menjadi kritik Chesney selama ini pada struktur kebijakan komunikasi yang bias pada kelompok kapitalis, dan bagaimana partisipasi masyarakat menjulang dengan adanya isu FCC akan melonggarkan aturannya dalam hal pembatasan kepemilikan media di Amerika.

43 McChesney 2007:143-144. Chesney menyebut transformasi pertama dalam komunikasi adalah kemunculan praktek berbicara dan bahasa, yang terjadi 50 atau 60 ribu tahun yang lalu. Transformasi kedua adalah kemunculan tradisi menulis yang muncul kira-kira 5 ribu tahun yang lalu, dan transformasi ketiga adalah kemunculan pers cetak.

Komunikasi digital adalah bentuk transformasi keempat.

44 Lebih jauh tentang kelompok ini silakan lihat link: http://www.freepress.net/about_us diakses 2 September 2009. Yang menarik slogan dari kelompok ini adalah: “Reform Media Transform Democracy”

Free Press and the Free Press Action Fund

Free Press Basics

Free Press is a national, nonpartisan, nonprofit organization working to reform the media. Through education, organizing and advocacy, we promote diverse and independent media ownership, strong public media, quality journalism, and universal access to communications.

Free Press was launched in late 2002 by media scholar Robert W. McChesney, journalist John Nichols and Josh Silver, our executive director. Today, Free Press is the largest media reform organization in the United States, with nearly half-a-million activists and members and a full-time staff of more than 30 based in our offices in Washington, D.C., and Florence, Mass.

Free Press and the Free Press Action Fund, our advocacy arm, are nonprofit organizations that rely on the support of our members. Please click here to make a donation or learn about member benefits.

Our Purpose

Media play a huge role in our lives. TV, radio, the Internet, movies, books and newspapers inform and influence our ideas, opinions, values and beliefs. They shape our understanding of the world and give us the information we need to hold our leaders accountable. But our media system is failing.

This broken system isn't natural. For far too long, corrupt media policy has been made behind closed doors in the public's name but without our informed consent. If we want better media, we need better media policies. If we want better policies, we must engage more people in policy debates and demand better media.

That's why Free Press was created. We're working to make media reform a bona fide political issue in America. Big Media companies have plenty of lobbyists to do their bidding. We're making sure the public has a seat at the table, and we're building a movement to make sure the media serve the public interest.

Free Press believes that media reform is crucial not just for creating better news and entertainment, but to advancing every issue you care about. A vibrant, diverse and independent media is the cornerstone of a healthy democracy.

Dari: http://www.freepress.net/about_us

McChesney, bersama dengan Josh Silver, dan John Nichols, mendirikan Free Press pada bulan Desember 2002, setelah ketiganya saling menghubungi via telepon dan akhirnya setuju mendirikan suatu lembaga yang khusus akan berkonsentrasi untuk membuat proses pembuatan kebijakan dalam media menjadi isu yang politis, dan dimana masyarakat di dalamnya harus terlibat sejak awal.

Strategi yang dipergunakan oleh kelompok ini selain melakukan lobi kepada para senator di Washington,

namun juga melakukan pengorganisasian massa untuk mendukung ide tersebut. Berbagai kelompok masyarakat yang sempat dikontak oleh kelompok ini adalah: kelompok buruh, feminis, perjuangan kebebasan sipil, kelompok environmentalis, para pendidik, para wartawan, seniman, dan lain-lain.

Salah satu debutan awal yang mengangkat kelompok ini adalah ketika Nichols dan Chesney diundang dalam sebuah *talkshow* di PBS program (Public Broadcasting Service) pada bulan Februari 2003 untuk mendiskusikan buku mereka terbaru berjudul *Our Media, Not Theirs*. Tak lama setelah *talkshow* yang terpanjang dalam sejarah *talkshow* di PBS, buku mereka laku keras, bahkan Amazon.com menyebut buku ini dalam daftar 10 buku paling laris.

Pada saat yang kurang lebih bersamaan, FCC hendak mengeluarkan aturan yang ingin melonggarkan kontrol mereka atas kepemilikan media di Amerika. Tentu saja hal ini membuat Chesney dan kawan-kawan merasa perlu ada proses pembuatan kebijakan yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk turut terlibat di dalamnya. Tak disangka-sangka rupanya dari masyarakat ada sokongan yang luar biasa antusias terhadap isu ini, dan dalam isu ini terlibat pelbagai kelompok seperti kelompok konsumen, Center for Digital Democracy, Media Access Project, kelompok konsumen Amerika.

Sementara itu di luar Washington, ada pula dukungan dari pelbagai kelompok aktivis lain seperti Reclaim the Media, Media Alliance, Media Tank, Prometheus Radio Project dan lain-lain. Banyak pihak yang mendukung reformasi dalam industri media, bahkan dari kelompok yang tadinya tak disangka-sangka: sejumlah pihak dari partai Republik, juga kelompok nasional penembak. Tentu di dalamnya ada dinamika tersendiri untuk menyatukan kelompok-kelompok yang demikian beragam.

Mengapa masyarakat memberikan dukungan yang demikian luas terhadap isu ini? Untuk itu McChesney membuat sejumlah kesimpulan:

1. Ternyata masyarakat cukup peduli terhadap isu yang menimpa media massa dan untuk itu mereka mau mengorganisir diri terhadap isu tersebut
2. Ternyata masyarakat cukup mampu untuk mencerna isu yang rumit, khusus seperti yang ada dalam isu-isu media
3. Reformasi atas sistem media bisa menjadi 'jembatan' untuk mengajak masyarakat turut terlibat dalam kehidupan public dan menjadi aktivis.
4. Internet dan teknologi digital secara dramatis mengubah bentuk dari pengorganisasian politik, dan membuat hal yang di masa lalu terasa mahal kini jadi mudah dilakukan
5. Reformasi media adalah bentuk dari gerakan yang nonpartisan dan gerakan yang progresif sekaligus
6. Konservatisme yang telah lama menggelayuti publik di Amerika tidaklah mampu untuk merumuskan keprihatinan yang terjadi dalam gerakan Reformasi Media, dan juga tidaklah mampu untuk merumuskan jawaban yang filosofis atas masalah ini.

Pada tahun 2003 dilakukan Konferensi Nasional

pertama untuk Reformasi Media, dimana Free Press bertindak sebagai tuan rumah, dan diselenggarakan di Madison, Wisconsin. Menurut rencana awal, yang akan diundang berjumlah 200-300 orang, namun dalam kenyataannya yang mengisi pendaftaran hadir mencapai 1.700 orang! Dari pertemuan itu direncanakan kegiatan selanjutnya yang menyangkut riset berkualitas dan salah satu riset yang dilakukan oleh kelompok konsumen berhasil menggagalkan niatan FCC untuk memudahkan perusahaan media untuk terus berekspansi. Kelompok konsumen ini mengajukan riset yang menjadi dasar penolakan untuk ekspansi perusahaan-perusahaan media tersebut. FCC sebaliknya selama itu telah melakukan riset yang utamanya adalah untuk mendukung kebijakan ekspansi perusahaan media tersebut.

Dalam perkembangan lanjut, menarik melihat bagaimana sejumlah kampus komunikasi di Amerika mendirikan kelompok COMPASS (Consortium on Media Policy Studies) – awalnya dilakukan oleh University of Pennsylvania, University of Southern California, University of Michigan, dan University of Illinois. Ide di balik pendirian COMPASS tersebut adalah keinginan sejumlah jurusan komunikasi untuk ikut terlibat dalam proses perumusan kebijakan komunikasi. Salah satu keluarannya adalah memberikan kesempatan kepada sejumlah mahasiswa Ph.D untuk mengerjakan tesis doktoral dalam kaitan dengan media policy tersebut, dengan demikian mahasiswa doctoral tersebut mendapatkan topik penelitian yang relevan bagi masyarakat, dan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan atau dukungan lebih jauh atas inisiatif dari kalangan kampus untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan komunikasi. Dengan demikian hal ini sejalan dengan niatan COMPASS didirikan: membuat penelitian komunikasi jadi relevan untuk kepentingan di luar disiplin komunikasi dan juga di luar kampus.

Pendirian COMPASS lalu dilanjutkan dengan pendirian kelompok lain bernama "Academic Brain Trust" yang menjadi kunci dalam pertemuan Kongres Nasional kedua untuk Reformasi Media yang dilakukan pada tahun 2005 di St. Louis. Free Press kembali menjadi tuan rumahnya, dan kali ini tak kurang dari 150 orang akademisi dari pelbagai universitas turut serta di dalamnya.

Agenda riset strategis di Amerika menurut Chesney

Dalam bagian menjelang akhir bukunya, Chesney mengajukan sejumlah agenda riset strategis ke masa depan, yang menyangkut:

1. studi terhadap proses pembuatan kebijakan, dengan penekanan pada aspek kesejarahannya
2. penggambaran yang lebih detil atas hubungan antara komunikasi dan informasi dalam sistem kapitalisme global
3. kritik terhadap pendekatan pasar, dan lebih spesifik pendekatan pasar media
4. kritik dan studi terhadap periklanan dan hubungannya dengan komunikasi pemasaran
5. integrasi media dan komunikasi dalam teori demokrasi, dengan studi yang rigid atas jurnalisme

6. ekonomi politik internet, dengan melihat pada aneka isu yang akan menentukan control dan struktur dari sistem komunikasi digital, secara khusus dalam telekomunikasi, spektrum, hak cipta, dan ruang privat
7. studi tentang beragam struktur institusional dari perusahaan media dan kebijakannya yang mendukung struktur yang berbeda-beda
8. studi tentang komunikasi global yang membawa isu ini secara komparatif dan bersifat transnasional, yang nantinya akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang unik atas sistem komunikasi global ini.

Relevansi bicara tentang karya McChesney di Indonesia

Telah dipaparkan pelbagai tulisan yang dibuat oleh Robert W McChesney, berikut dengan pengaruh para intelektual sebelumnya dalam kajian-kajian tersebut. Di luar itu, di atas juga telah dipaparkan apa saja keprihatinan yang dimiliki Chesney dalam melihat kondisi industri media di Amerika, mulai dari perdebatan yang terjadi dalam pertarungan untuk mengontrol lembaga penyiaran di Amerika pada dekade 1930-an, isu kepemilikan media terpusat dan ancaman terhadap demokrasi, demokratisasi dalam industri media, hingga pada kajian ekonomi politik.

Cakupan kerja Chesney selama ini meliputi wilayah yang cukup luas: bicara soal sejarah dari industri media di Amerika, sejarah proses legislasi dari sejumlah peraturan media, gambaran global atas kondisi kapitalisme dalam industri media, gambaran atas dampak dari konsentrasi kepemilikan media tersebut. Ia memiliki data-data yang luar biasa lengkap untuk menggambarkan fenomena yang ia sorot. Tesis dasar sebagaimana ia telah kemukakan di bagian depan tulisan ini tetap ia pertahankan dan pembuktian atas tesis dasar itu ia tunjukkan dengan bukti-bukti data yang ia miliki.

Dari karya-karya Chesney ini pula kita belajar tentang pentingnya memantau proses pembuatan kebijakan masalah media, karena di dalamnya selalu ada usaha dari para industri media untuk munculnya peraturan yang tidak merugikan kepentingan bisnis mereka.

Pelajaran yang bisa dipetik dari membaca karya-karya Chesney;

1. Diperlukan sejumlah orang yang mendalami lebih khusus pendekatan ekonomi politik media atau komunikasi untuk konteks Indonesia. Hal ini bisa dilakukan lewat suatu kelompok studi terbatas, atau membawanya menjadi kajian khusus di berbagai universitas dan program studi komunikasinya
2. Diperlukan kajian ekonomi politik yang lebih banyak untuk menganalisis situasi di Indonesia. Keunggulan dari kajian ekonomi politik adalah menunjukkan dengan jelas struktur kekuasaan dan struktur dominasi yang terjadi dalam situasi tersebut, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini; siapa yang diuntungkan dari situasi tersebut? Kekuasaan material seperti apa yang membuat penguasa diuntungkan?
3. Kajian ekonomi politik ini juga harus dilanjutkan

dengan menghubungkan antara fenomena konsentrasi kepemilikan media dengan industri telekomunikasi yang ada. Dari tulisan Chesney kita diingatkan bahwa fenomena globalisasi industri media dan juga fenomena konvergensi antara medium juga nantinya akan membawa industri media terintegrasi dengan industri telekomunikasi. Gejala ini sudah mulai bisa dilihat, dan pendekatan ekonomi politik akan bisa membedah struktur yang ada saat ini.

4. Masih terkait dengan soal ini adalah, bahwa diperlukan lebih banyak orang yang memahami persoalan globalisasi yang ada, dimana Indonesia ikut terlibat di dalamnya. Memahami globalisasi ini bisa dilihat dari apa yang telah dimulai dari Chesney dimana ia menjelaskan globalisasi industri media yang bergerak dari pusat (*center*), dan di Indonesia kita memerlukan kajian lebih jauh untuk melihat proses ini dari Indonesia, dan juga melihat relasi rumit dari globalisasi yang juga terkait dengan masalah perdagangan internasional, baik itu dalam konteks wilayah Asia Tenggara, Asia Pasifik, dan juga hubungan-hubungan bilateral dari sejumlah Negara utama.
5. Kajian dari belakang meja harus dipadukan dengan gagasan untuk pembentukan suatu kelompok-kelompok konsumen media yang kritis, untuk menghasilkan gelombang masyarakat yang mampu melakukan protes atas produk media yang menonjolkan sensasionalisme dan mengobayekkan ruang hidup pribadi seseorang
6. Perlu dirintis kerjasama yang erat antara kalangan aktivis media (NGO media) dengan kampus-kampus yang berpotensi. Bagaimanapun apa yang dilakukan oleh Chesney mengambil basis kampus, lalu ia kembangkan ke kelompok-kelompok aktivis di luarnya. Di Indonesia, kampus boleh dikatakan hanyalah 'konsumen ilmu pengetahuan' dan kurang menjalankan fungsi 'kritis pada pengetahuan yang ada' atau pun 'produsen ilmu pengetahuan (tandingan)'. Ini pernah saya bahas dalam sebuah tulisan.⁴⁵ Ada fenomena yang berkembang sejak masa reformasi di mana para aktivis NGO yang ada di luar kampus memproduksi pengetahuan yang kemudian dimanfaatkan oleh kalangan kampus. Saya menyebut fenomena ini sebagai 'menyerbu dari pinggiran'

Agenda riset strategis di Indonesia

Menurut tafsir saya, ada sejumlah agenda riset yang penting perlu dilakukan di Indonesia untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang:

1. Meneliti struktur kepemilikan media di Indonesia, dan kepentingan-kepentingan non media lain dari masing-masing pemilik media tersebut. Membedah latar belakang dari para pemilik media dan kepentingan media untuk dalam industri media ini
2. Meneliti dampak dari struktur kepemilikan media yang terkonsentrasi ini, dan juga dampak dari konflik kepentingan yang dimiliki orang para

45 "Menyerbu dari Pinggiran ke Pusat Pemikiran", *Jurnal Samudra* No.2, tahun 2004. *Jurnal Samudra* diterbitkan oleh KAPAL Perempuan.

pemilik media dengan kepentingan ekonomi dan politik masing-masing pemilik. Penelitian ini tak hanya perlu dilakukan di ibukota Negara seperti Jakarta, tetapi juga di daerah-daerah.

3. Meneliti kemungkinan revitalisasi TVRI dan RRI sebagai lembaga penyiaran public, dengan membedah posisinya hari ini menuju pada perkembangan yang lebih ideal di masa mendatang
4. Meneliti soal market share dari industri media di Indonesia dan peluang untuk mengajukan masalah konsentrasi kepemilikan media ke arah "monopoli" sebagaimana diatur dalam UU persaingan usaha yang sehat.
5. Menginvestigasi proses *rating* yang dilakukan AC Nielsen yang menjadi standar satu-satunya untuk melihat *trend* pasar dari industri televisi, dan menjadi barometer dari para pengiklan yang ada.
6. Melihat bagaimana integrasi yang terjadi antara kepemilikan industri media dan industri telekomunikasi di Indonesia. Dengan konvergensi yang menjadi kata kunci para pemilik media dalam sepuluh tahun belakangan, makin nyata korelasi antara dua industri ini; keduanya mengisi baik perangkat keras dan perangkat lunak (dalam industri telekomunikasi, mereka sangat membutuhkan apa yang mereka sebut sebagai "content provider" – dan yang ada saat ini adalah: penjualan lagu-lagu populer sebagai *ring back tone*, agamisasi dari alat telekomunikasi, *content* berisikan 'joke', kalimat mutiara, hingga ke isu-isu aktual.) Tak heran sekarang sejumlah media pun menyajikan paket informasi aktual yang bisa didapat via telepon selulernya.
7. Meneliti sikap dari regulator media terhadap pem-

batasan ekspansi dari industri media yang ada – dikaitkan dengan peraturan yang ada UU Pers, UU Penyiaran, Peraturan Pemerintah masalah Lembaga Penyiaran, hingga ke sikap pemerintah sebagaimana tertuang dalam aneka peraturan lain hingga ke surat tingkat menteri.

8. Meneliti pengaruh depolitisasi terhadap publik akibat sensasionalisme dan komersialisasi isi berita. Pemilu memang menghasilkan *coverage* yang besar, namun apakah betul lalu masyarakat kita jadi lebih 'politisi' dari sebelumnya, atau malah justru ter'depolitisasi' akibat dalam pememasan berita politik yang cenderung menonjolkan cara *instant* berkuasa, permainan uang yang menghasilkan kemenangan serta politik citra yang massif.
9. Meneliti kecenderungan pemberitaan yang sensasional sebagai bagian dari komodifikasi berita serta persaingan antar media. Dalam hal liputan terorisme misalnya, adu eksklusif dari dua stasiun televisi berita dalam banyak hal menghasilkan praktek-praktek kerja wartawan yang tidak etis.

Penutup

Apa yang saya sajikan di atas adalah salah satu cara pembahasan dari karya-karya Robert W. McChesney. Tentu saja cara pembacaan lain masih selalu terbuka, dan pula jika itu dikaitkan dengan relevansi bicara Chesney di Indonesia, serta pelajaran yang bisa ditarik dari pembacaan tersebut, dan juga penyodoran sejumlah agenda riset strategis yang diperlukan untuk berkontribusi pada sistem media atau komunikasi di Indonesia yang lebih sehat, lebih memperhatikan kepentingan publik ketimbang memperhatikan kepentingan pasar semata.

Daftar Pustaka

- Althusser, L. & Balibar, E. (1968). *Reading Capital*. London; New York: Verso.
- Althusser, L. (1969). *For Marx*. London; New York: Verso.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy, and Other Essays*. New York: New York University Press.
- Baran, P.A. & Sweezy, P.M. (1969). *Monopoly Capital: An Essay on the American Economic and Social Order*. New York & London: Modern Book Paperbacks.
- Becker, J., Hedebrö, G. & Paldan, L. (Eds.) (1986). "Essays to Honor Herbert I. Schiller", dalam *Communication and Domination*. Norwood, N.J.: Ablex.
- Chomsky, N. & Herman, E.S. (1979). *The Washington Connection and Third World Fascism (The Political Economy of Human Rights: Volume I)*. Boston: South End Press.
- Chomsky, N. (1989). *Necessary Illusions: Thought Control in Democratic Societies*. UK: Pluto Press.
- Dorfman, A. & Mattelart, A. (1991). *How to Read Donald Duck: Imperialist Ideology in the Disney Comic*. New York: International General.
- Gandy, O.H. (1982). *Beyond Agenda Setting: Information Subsidies and Public Policy*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corp.
- Golding, P. & Murdock, G. (1997). *The Political Economy of the Media*. Cheltenham, England; Brookfield, Vt.: Edward Elgar.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1977). "Culture, media, and the "ideological effect"", dalam J. Curran, M. Gurevitch, & J. Woollacott (Eds.), *Mass Communication and Society*. London: Edward Arnold.
- Hall, S. (1982). "The rediscovery of ideology: the return of the repressed in media studies", dalam M. Gurevitch, T. Bennett, J. Curran, & J. Woollacott, *Culture, society, and the media*. London: Methuen.
- Hall, S. (1986). "Media power and class power", dalam J. Curran, J. Ecclestone, G. Oakley, and R. Richardson (Eds.), *Bending Reality*. London: Pluto.
- Harbermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Massachusetts: MIT Press.
- Hardt, H. (1979). *Social Theories of the Press: Early German and American Perspectives*. Beverly Hills; London: Sage Publications.
- Hardt, H. (1992). *Critical Communication Studies: Essays on Communication, History, and Theory and America*. London: Routledge.
- Herman E.S. & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: the Political Economy of the Mass Media*. USA: Pantheon Books.
- Herman, E., McChesney, R.W., & Herman, E.S. (1997). *Global Media: The New Missionaries of Global Capitalism*. New York: Continuum.
- Lent, J. (1995). *A Different Road Taken: Profiles in Critical Communication*. Boulder, CO: Westview Press.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2011). *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press.
- Lowenthal, L. & Jay, M. (1987). *An Unmastered Past: The Autobiographical Reflections of Leo Lowenthal*. California: University of California Press.
- MacPherson, C.B. & Cunningham F. (1962). *The Political Theory of Possessive Individualism: Hobbes to Locke*. USA: Oxford

- University Press.
- Mattelart, A. & Siegelau, S. (Eds.) (1979). *Communication and Class Struggle. Volume 1: Capitalism, imperialism*. New York: International Mass Media Center.
- Mattelart, A. & Siegelau, S. (Eds.) (1983). *Communication and Class Struggle. Volume 2: Liberation, socialism*. New York: International Mass Media Research Center.
- Mattelart, A. (1991). *Advertising International: the Privatisation of Public Space*. London: Routledge.
- Mattelart, A. & Mattelart, M. (1992). *Rethinking Media Theory: Signposts and New Directions*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mattelart, A. (1994). *Mapping World Communication: War, Progress, Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- McChesney, R.W. (1997). *Corporate Media and the Threat to Democracy*. New York: Seven Stories Press.
- McChesney, R.W., Wood, E.M., & Foster, J.B. (Eds.) (1998). *Capitalism and the Information Age: the Political Economy of the Global Communication Revolution*. New York: New York University Press.
- McChesney, R.W. (1999). *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press.
- McChesney, R.W. (2007). *Communication Revolution: Critical Junctures and the Future of Media*. New York: New Press.
- McChesney, R.W. (2008). *The Political Economy of Media: Enduring Issues, Emerging Dilemmas*. New York: Monthly Review Press.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Canada: University of Toronto Press.
- McLuhan, M. & Fiore, Q. (1967). *The Medium is the Message*. USA: Bantam Books.
- McLuhan, M. (1969). *Understanding the Media: The Extension of Man*. New York: Taylor & Francis Group.
- Mosco, V. & Wasko, J. (1988). *The Political Economy of Information*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Mosco, V. (1989). *The Pay-per Society: Computer and Communication in the Information Age*. Norwood, NJ: Ablex.
- Mosco, V. (1996). *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publications.
- Murdoch, G. & Golding, P. (1974). "For a political economy of mass communications", dalam R. Miliband & J. Saville (Eds.), *The Socialist Register 1973*. London: Merlin Press.
- Postman, N. & Weingartner, C. (1980). *Teaching as a Subversive Activity*. New York: Dell Publishing.
- Postman, N. (1986). *Amusing Ourselves to Death*. London: Heinemann.
- Rojek, C. (2003). *Stuart Hall: Key Contemporary Thinkers*. Cambridge: Polity.
- Schiller, D. (1982). *Telematics and Government*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corp.
- Schiller, D. (1999). *Digital Capitalism: Networking the Global Market System*. USA: MIT Press.
- Schiller, H.I. (1971). *Mass Communications and American Empire*. Boston: Beacon Press.
- Schiller, H.I. & Phillips, J.D. (Eds.) (1972). *Superstate – Readings in the Military-Industrial Complex*. Urbana: University of Illinois Press.
- Schiller, H.I. (1973). *The Mind Managers*. Boston: Beacon Press.
- Schiller, H.I. & Sharpe, M.E. (1976). *Communication and Cultural Domination*. New York: International Arts and Sciences Press.
- Schiller, H.I. (1981). *Who Knows: Information in the Age of the Fortune 500*. Norwood, NJ: Ablex/Greenwood.
- Schiller, H.I. (1984). *Information and the Crisis Economy*. Norwood, NJ: Ablex/Greenwood.
- Schiller, H.I. (1991). *Culture Inc.: The Corporate Takeover of Public Expression*. New York: Oxford University Press.
- Schiller, H.I. (1996). *Information Inequality: The Deepening Social Crisis in America*. New York: Routledge.
- Simpson, C. (1994). *Science of Coercion: Communication Research and Psychological Warfare 1945-1960*. USA: Oxford University Press.
- Smythe, D.W. (1957). *The Structure and Policy of Electronic Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Smythe, D.W. (1977). "Communications: Blindspot of Western Marxism", *Canadian Journal of Political and Social Theory*, 1(1).
- Smythe, D.W. (1981). *Dependency Road: Communications, Capitalism, Consciousness, and Canada*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corp.
- Smythe, D.W. (1994). *Counterclockwise: Perspectives on Communication*. Boulder, CO: Westview.
- Sweezy, P. (1970). *The Theory of Capitalist Development: Principles of Marxian Political Economy*. New York & London: Modern Reader Paperbacks.
- Wasko, J. (1982). *Movies and Money: Financing the American Film Industry*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corp.
- Wasko, J. (1994). *Hollywood in the Information Age: Beyond the Silver Screen*. Great Britain: Polity Press.
- Wasko, J. (2001). *Understanding Disney: The Manufacture of Fantasy*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Wasko, J., Phillips, M., & Meehan, E.R. (2001). *Dazzled by Disney: the Global Disney Audiences Project*. London & New York: Leicester University Press.
- Wasko, J. (2003). *How Hollywood Works*. London: Sage Publications.
- Williams, R. (1958). *Culture and Society, 1780-1950*. New York: Columbia University Press.
- Williams, R. (1961). *The Long Revolution*. Great Britain: Broadview Press.
- Williams, R. (1974). *Television: Technology and Cultural Form*. USA: Schocken Books.
- Williams, R. (1976). *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. USA: Oxford University Press.
- Williams, R. (1978). *Marxism and Literature*. USA: Oxford University Press.
- Williams, R. (1980). *Problems in Materialism and Culture: Selected Essays*. London; New York: Verso.
- Williams, R. (1981). *Culture*. London: Fontana.